

BAB II

GAMBARAN UMUM KISAH ZULKARNAIN

A. Kisah dalam Al-Qur'an

1. Definisi Kisah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kisah diartikan sebagai kejadian atau cerita, bisa diartikan pula dengan riwayat.⁴⁹ Kata kisah sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni *qishshah*, dengan bentuk jamaknya *qashash*. *Qishshah* memiliki arti mengikuti jejak atau menelusuri alur yang diceritakan⁵⁰. Seperti yang telah disinggung dalam al-Qur'an yaitu:

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”⁵¹

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.”...⁵²

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia."...⁵³

Dalam pengertian lain, Manna al-Qattan mendefinisikan kisah sebagai berita yang diinformasikan al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa-

⁴⁹ W. J. S. Poewodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 458.

⁵⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 293-294.

⁵¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 302.

⁵² *Ibid.*, 59.

⁵³ *Ibid.*, 386.

peristiwa ummat terdahulu dan para nabi, serta peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.⁵⁴

Terlepas dari persoalan mengenai pengertian kata kisah tersebut, pada hakikatnya al-Qur'an memaparkan kisah-kisah yang ada di dalamnya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh yang dikisahkannya. Adapun kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an diibaratkan dengan kayu gaharu, pada hakikatnya kayu gaharu sama dengan kayu-kayu yang lain. Akan tetapi, jika ia dibakar, maka aromanya begitu harum dan tidak didapati oleh jenis-jenis kayu lainnya.⁵⁵

2. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah di dalam al-Qur'an memiliki banyak kategori. Diantaranya ialah menceritakan para nabi dan umat-umat terdahulu. Selain itu, di dalamnya juga menceritakan peristiwa atau keadaan yang terjadi di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Pembagian kisah ini dapat ditinjau dari dua segi, yakni segi waktu dan segi materi.⁵⁶

a. Dari Segi Waktu

Jika ditinjau dari segi waktu, kisah di dalam al-Qur'an tersebut terbagi menjadi 3 macam. Adapun 3 macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kisah ghaib pada masa lalu

⁵⁴ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (t.tp.: Mansyurah al-, Ashr al-Hadits, 1973), 306

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 320-321.

⁵⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296.

Kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang memuat kejadian-kejadian ghaib yang tidak bisa ditangkap oleh indra. Kejadian-kejadian ghaib ini terjadi di masa lampau, seperti kisah Maryam, kisah Nabi Nuh, kisah *ashab al-Kahfi*, dan sebagainya.⁵⁷

2) Kisah ghaib pada masa kini

Kisah ghaib pada masa kini merupakan kisah yang menceritakan peristiwa ghaib di masa sekarang, dan akan tetap ada sampai masa mendatang. Peristiwa ghaib yang terjadi di masa kini seperti kisah yang menerangkan kaum munafik, kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir, dan kisah pencabutan nyawa manusia oleh malaikat.⁵⁸

3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang adalah suatu kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa mendatang, yang belum pernah terjadi sebelum waktu al-Qur'an diturunkan. Peristiwa ini kemudian benar-benar terjadi, seperti keselamatan Nabi Muhammad SAW. Dari penganiayaan orang-orang yang mengancam untuk membunuh beliau, kemenangan Bangsa Romawi atas Persia, dan kebenaran mimpi Rasulullah SAW. Yang dapat masuk Masjidil Haram Bersama para sahabat

⁵⁷*Ibid.*, 296-297.

⁵⁸*Ibid.*, 297-299

dalam keadaan Sebagian dari mereka bercukur rambut dan Sebagian lain tidak.⁵⁹

b. Dari Segi Materi

Jika ditinjau dari segi materi, kisah dalam al-Qur'an tersebut terbagi menjadi tiga. Adapun tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, sikap orang-orang yang menolak ajarannya, berbagai mukjizat yang menyertai dakwahnya, konsekuensi yang diterima oleh orang-orang yang menerima ajaran yang dibawanya, dan golongan orang yang mendustakan ajarannya, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Isa, kisah Nabi Ibrahim, dan kisah nabi-nabi yang lain.⁶⁰
- 2) Kisah orang-orang sholih yang belum tentu Nabi dan kisah sekelompok manusia, seperti kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi, kisah Qarun yang mengkhufuri nikmat, kisah Maryam, kisah ashab al-Kahfi.⁶¹
- 3) Kisah peristiwa dan kejadian pada masa Rasulullah SAW, seperti Perang Badar dan Uhud, Perang Hunain dan Tabuk,

⁵⁹Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 299-300.

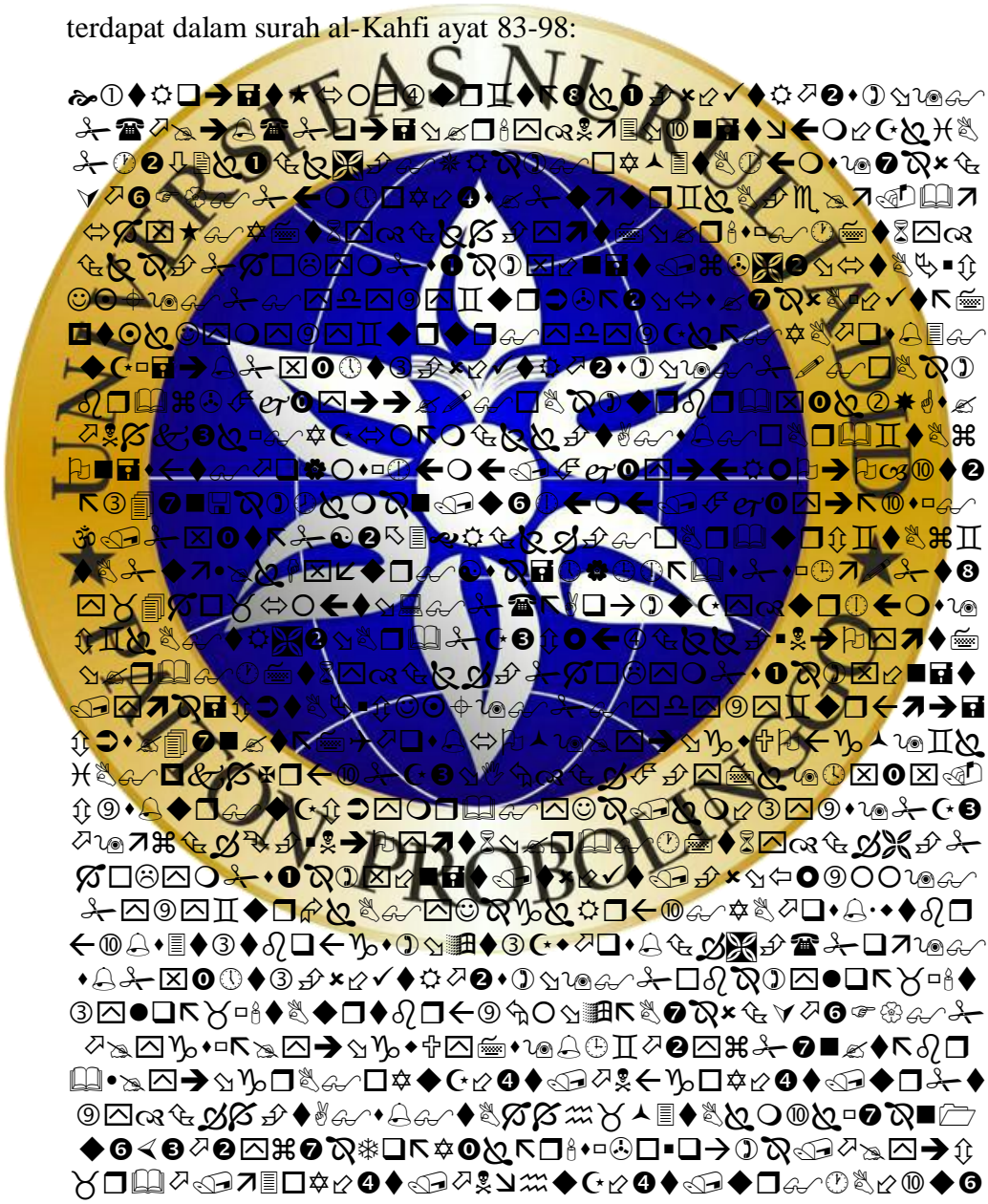
⁶⁰*Ibid.*, 300.

⁶¹*Ibid.*

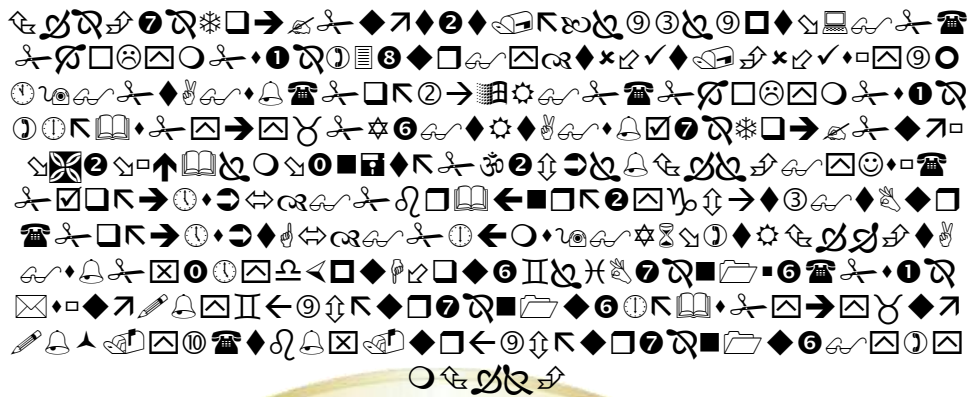
serta peristiwa perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.⁶²

B. Zulkarnain dalam Surah al-Kahfi Ayat 83-98

Salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur’an ialah kisah Zulkarnain. Adapun ayat-ayat yang mendeskripsikan tentang kisahnya terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 83-98:



⁶²Mustafa Muhammad Sulaiman., *al-Qissah fi al-Qur’an al-Karim wa Thara Haula min Syabbaha wa ar-Radd ‘Alaiha* (Mesir: Matba, al-Amanah, 1994), 21-22.



83. Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya"

84. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu

85. maka diapun menempuh suatu jalan

86. Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka"

87. Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya"

88. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami"

89. Kemudian dia menempuh jalan (yang lain)

90. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu

91. demikianlah. dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya

92. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)

93. Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan

94. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"

95. Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka

96. berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu"

97. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobangnya

98. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".⁶³

Dalam surah al-Kahfi, terdapat empat kisah yang disebutkan di dalamnya. Kisah Zulkarnain menempati kisah terakhir dari empat kisah tersebut.⁶⁴ Kisah ini diawali oleh uraian tentang kehidupan pengembara (Zulkarnain) yang kemudian dipertemukan oleh tokoh lain, yaitu Ya'juj Ma'juj. Sama halnya dengan kisah Nabi Musa dan Khidir, kisah ini tidak disinggung kecuali dalam surah al-Kahfi.⁶⁵

Zulkarnain merupakan seorang pemimpin yang melakukan ekspedisi bersama tentaranya untuk menempuh perjalanan ke barat tempat matahari terbenam, lalu ke timur tempat matahari terbit. Menurut sebagian

⁶³Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303-305.

⁶⁴Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam al-Qur'an dan Riwayat Sejarah.*, 24.

⁶⁵Fildzah Nida, *Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an*, (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 74-75.

ahli tafsir, dari belahan timur tersebut Zulkarnain menempuh jalan lagi, yakni ke arah utara.⁶⁶

Menurut Al Biqa'i, jika dihubungkan dengan kisah sebelumnya dari sisi perjalanan di bumi, kisah Zulkarnain merupakan perjalanan melakukan jihad, sementara kisah Nabi Musa as. adalah perjalanan menuntut ilmu.⁶⁷ Kisah Zulkarnain ini mengisyaratkan pentingnya menempuh perjalanan karena Allah untuk memberi manfaat seluas-luasnya kepada orang lain dengan segala kemampuan yang telah Allah berikan.⁶⁸

Dalam beberapa buku sejarah telah disebutkan bahwa kisah Zulkarnain bermula dari pertanyaan kaum Yahudi yang bermaksud membantah Rasulullah. Kaum Yahudi Madinah tersebut mengajukan sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada Rasulullah. Pertanyaan mereka berisi tentang orang yang berkeliling di muka bumi (*rajul thawafin*), tentang apa yang diketahuinya, dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda (Ashabul Kahfi), dan juga tentang ruh. Dari sejumlah pertanyaan tersebut, maka turunlah surah al-Kahfi.⁶⁹

Adapun *Rajul thawafin* dapat diartikan sebagai seorang lelaki yang mengembara, sebagaimana thawafnya jamaah haji atau umrah yang mengelilingi ka'bah. Sosok ini ada yang mengatakan bahwa Zulkarnain,

⁶⁶*Ibid.*, 31.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 112.

⁶⁸Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam al-Qur'an dan Riwayat Sejarah.*, 31.

⁶⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol. V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 170.

seorang raja yang mengembara melalui ekspedisi militer dengan membawa misi dakwah.⁷⁰

Perjalanannya ke timur dan barat dilakukan untuk menegakkan keadilan, melindungi rakyat yang lemah, menghukum orang-orang yang bersalah, dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang berperilaku baik serta beriman. Dia merupakan sosok manusia yang mempercayai akan datangnya hari akhir dan pembalasannya. Dialah yang membangun dinding besi untuk menahan suatu kaum yang ingin menyerang dan berbuat kerusakan di muka bumi.⁷¹

Al-Qur'an mencatat Zulkarnain sebagai seorang raja yang saleh dengan kekuasaannya meliputi tempat terbenam dan terbitnya matahari. Sosok raja yang memiliki banyak kelebihan termasuk sikap, berakhlak baik, berilmu tinggi, serta memiliki ketersediaan dalam segala hal, seperti pasukan tentara dan peralatan perang. Segala kelebihan yang ia miliki tidak menjadikannya ingkar kepada tuhannya, akan tetapi ia tetap menjadi seorang hamba Allah yang taat.⁷²

Kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi maupun surah-surah lainnya bukan hanya sekedar memberitahu hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, melainkan menunjukkan bahwa al-Qur'an sering kali menjadikan berita umat terdahulu sebagai pelajaran bagi manusia. Al-Qur'an seakan-

⁷⁰ Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam al-Qur'an dan Riwayat Sejarah.*, 47.

⁷¹ Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 644.

⁷² Fildzah Nida, *Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an.*,

akan menyampaikan kepada manusia tentang pentingnya sejarah sebagai wasilah untuk menggapai ridha Allah.

C. Zulkarnain menurut Pandangan Ulama Tafsir

Kisah Zulkarnain telah diterangkan di dalam surah al-Kahfi, namun di dalamnya hanya dijelaskan secara global. Di sana tidak disebutkan terkait dengan sosok Zulkarnain sebenarnya, orang-orang yang didapatinya, dan dimana tempat terbit dan terbenamnya matahari. Semua itu tidak diterangkan secara terperinci, baik mengenai nama maupun lokasinya. Hal ini mengandung hikmah yang mengisyaratkan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui.⁷³

Meski di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail mengenai sosoknya, terdapat berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir dalam mengungkapkan sosok Zulkarnain sebenarnya. Dalam hal ini sebagian ulama mengatakan Zulkarnain adalah Nabi. Namun Ibnu Abbas menolak pendapat ini dan memandang bahwa Zulkarnain adalah *rajul saleh* (orang saleh), sebagaimana Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Ibnu 'Abbas, "Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Zulkarnain adalah raja yang saleh."⁷⁴

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya dituliskan bahwa ada beberapa pendapat yang menyinggung sosoknya. Al-Maraghi menuliskan pendapat pertama yang didapat dari kebanyakan ulama dan

⁷³Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi, Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*, (Surabaya: Risalah Gusti: 1996)

⁷⁴*Tarikh Dimasyq*, vol. XVII, 339.

sejarawan, dikatakan bahwa Zulkarnain adalah Iskandar bin Fylbas ar-Rumi, murid Aristoteles, filosof yang disebut “guru pertama”, yang filsafatnya tersebar ditengah-tengah umat Islam.⁷⁵ Al-Maraghi berpendapat demikian dengan alasan tidak adaseorang rajapun yang pernah menguasai timur dan barat selain dia.⁷⁶

Pendapat yang senada juga dipaparkan oleh Hasbi Ashiddiqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, menurut kebanyakan ahli sejarah sepakat bahwa Zulkarnain adalah Iskandar, anak Philips dari Macedonia. Ia murid Aristoteles, filsafatnya terkenal di kalangan umat Islam. Sebagian dalil dituliskan bahwa dalam tarikh tidak ada seorang raja yang mengguncangkan dunia, hingga perjalanannya meliputi arah timur dan barat, serta menundukkan banyak negara, kecuali Iskandariah.⁷⁷

Pendapat ini juga sejalan dengan Imam ath-Thabari. Ia berasumsi bahwa Zulkarnain adalah Iskandar al-Maqduni yang dikenal sebagai Alexander bin Philip.⁷⁸ Pendapat Imam ath-Thabari ini juga diangkat oleh penulis sirah yang masyhur, yakni Ibnu Ishaq.⁷⁹

Pendapat selanjutnya dituliskan oleh al-Maraghi yang menukil dari seorang astronomi, yakni Abu Raman Al-Baruni. Ia meriwayatkan di

⁷⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Ter: Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), 19.

⁷⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang :Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 3, 2450

⁷⁸At-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz 2, 8.

⁷⁹ Ibid., 323.

dalam bukunya, *Al- 'Asr Al-Baqiyah 'an Al-Qurun Al-Khaliyah* bahwa dia berasal dari Himyar yang bernama Abu Bakar bin Ifriqisy.⁸⁰

Penulis mendapati dalam tafsir al-Maraghi hanya mengungkapkan pendapat-pendapat dari beberapa tokoh, namun tidak menyimpulkan siapa Zulkarnain sebenarnya. Sementara Ibnu Katsir tidak menyebutkan siapakah Zulkarnain, akan tetapi hanya menyebutkan karakteristiknya saja dan menafsirkan ayat-ayat yang mengisahkan perjalanannya.

Berbeda dengan pandangan Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zilalil al-Qur'an* menerangkan secara kontras bahwa Zulkarnain yang disebutkan dalam surah al-Kahfi tersebut bukanlah Iskandar Zulkarnain atau Alexander Agung (The Great) yang berasal dari Macedonia. Alasannya karena Iskandar atau Alexander The Great merupakan seorang penyembah berhala, sedangkan Zulkarnain yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah seorang mukmin yang beriman, bertauhid, dan percaya akan adanya hari kebangkitan dan kehidupan akhirat.⁸¹

Dari sejumlah pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir diatas, dapat dipahami bahwa sosok Zulkarnain masih diperdebatkan kebenarannya. Karena banyaknya asumsi mengenai sosoknya, penulis tidak mengklaim telah mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan oleh orang-orang terdahulu. Akan tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa nama Zulkarnain mengerucut pada tiga orang yaitu Iskandar Al-

⁸⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi.,19.

⁸¹Sayid Quthub, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut:Dar al-Turath al-Arabi, 1967, juz 5), 8.

Maqduni, Sha'ab Zulqarnain Al-Himyari dan seseorang yang hidup di masa Nabi Ibrahim.⁸²



⁸²M. Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, M. Khalifurrahman Fath, Junaidi Ismail, *Ensiklopedia Al-Qur'an & Hadis Per Tema*, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2011), 307.